

**SKRIPSI**

**FUNGSI DAN POLA ORNAMEN RUMAH ADAT TONGKONAN  
TORAJA**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**WINDRA  
D051171317**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**GOWA  
2024**



## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### “Fungsi Dan Pola Ornament Rumah Adat Tongkonan Toraja”

Disusun dan diajukan oleh

Windra  
D051171317

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 05 Agustus 2024

Menyetujui

Pembimbing I



**Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD.**  
NIP. 19610915 198811 2 001

Pembimbing II



**Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT**  
NIP. 19690407 199603 1 003

Mengetahui



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Windra  
NIM : D051171317  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Fungsi Dan Pola Ornamen Rumah Adat Tongkonan Toraja)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 26 Juli 2024

Yang Menyatakan



Windra



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Ornamen Rumah Adat Tongkonan Toraja dari Tinjauan Fungsi dan Pola, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan begitu banyak tantangan dan hambatan. Namun, dengan bantuan dari berbagai pihak maka, skripsi ini dapat tersusun dan selesai pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dan terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah kalian berikan dapat diberikan balasan yang setimpal oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Orang tua tercinta bapak **YONALDE LANDE** dan ibu **YOHANA RAKA** yang sejauh ini selalu memanjatkan doa kepada penulis , dan selalu memberikan nasehat serta dukungan moral dan moril yang penulis tidak akan bisa balaskan.
2. Keluarga besar Sereale dan Mengkendek yang selalu memberikan warna dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. **Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT**, selaku Ketua Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin
4. Ibu **Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D** penasehat akademik, sekaligus pembimbing I penulis dalam penyelesaian skripsi ini, Terima Kasih telah mengarahkan dan membimbing penulis , Terima Kasih telah mengajarkan penulis arti sebuah kesabaran dan dengan sabar membimbing penulis sampai saat ini . Terima kasih juga bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT** selaku pembimbing II penulis yang ikut membantu mengarahkan penulis.



5. Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT dan ibu Andi Karina Deapati, S.Ars, MT selaku penguji penulis yang selalu menyempatkan waktunya hadir memberikan dukungandan dan arahan kepada penulis.
6. Terima Kasih kepada teman teman **SIMETRI 2017** yang tidak akan terlupakan momen berproses bersama. tetap satu zimetri.
7. Terima kasih kepada diri sendiri, yang telah menepikan ego dan kembali untuk memilih bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari tekana luar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah , kamu hebat **WINDRA**
8. Terima kasih kepada seseorang yang pernah bersama penulis dari semuanya penulis cukup termotivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti arti berjuang sendiri dan belajar dari pengalaman berharga , pada akhirnya setiap orang ada masanya dan seriap masa ada orangnya.
9. Terakhir ku persembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu bertanya ‘‘KAPAN SELESAI’’ terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan atauaib, alangka kerdilnya bilah menguur kecerdasan seseoang dari siapa yang paling cepat lulus ,bukanka sebaik baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai. Karena mungkin ada alasan di balik lambatnya mereka selesai, Percayalah.

Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata semoga Tuhan melimpahkan berkat dan karunia-Nya kepada kita semua, amin

Gowa, 26 Juli 2024



## ABSTRAK

Arsitektur rumah adat Tongkonan milik suku Toraja, dikenal oleh khalayak luas akan bentuknya yang khas dengan keindahan ornamennya. Ornamen pada rumah adat Tongkonan juga tak lepas dari fungsinya baik sebagai simbol akan budaya atau adat istiadat, maupun fungsi estetika yang memperindah rumah adat Tongkonan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji ragam ornamen serta tinjauan fungsi dan pola yang terkandung dalam ornamen Rumah Adat Tongkonan

Rumah Adat Tongkonan Tua adalah rumah adat Toraja dengan ukuran terbesar dan juga merupakan rumah adat tertua yang ada di Kete' Kesu, dengan beragam ornament yang terukir pada dinding dan atap bangunannya. Hal ini menjadi dasar dijadikannya Tongkonan Tua sebagai objek penelitian untuk diidentifikasi ragam ornamen serta mengkaji tinjauan fungsi dan pola yang terkandung.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dimana sumber datanya berasal dari hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan, serta studi kepustakaan untuk mengkaji teori-teori yang ada mengenai teori fungsi dan teori pola pada ornamen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 jenis ornamen, dimana terdapat 2 jenis ornamen baru yang berhasil diidentifikasi pada saat observasi, serta terdapat 21 jenis ornamen yang tidak ditemukan pada Tongkona Tua. Setiap ornamen memiliki fungsi estetika dan fungsi simbolis, namun ornamen-ornamen tersebut tidak begitu berfungsi secara konstruktif. Selain itu, kebanyakan ornamen menggunakan pola organis yaitu sebanyak 10 jenis ornamen, sedangkan ornamen dengan pola inorganik berjumlah 2 jenis ornamen, dan ornamen dengan pola geometris berjumlah 3 ornamen. Terdapat pula 1 jenis ornamen yang menggabungkan pola organis dan inorganik.



*Abstrak : Ragam Ornamen Rumah Adat Tongkonan, Fungsi Ornamen, Pola*

## ABSTRACT

The architecture of the Tongkonan traditional house of the Toraja tribe is known by a wide audience for its distinctive shape and the beauty of its ornaments. Ornaments on Tongkonan traditional houses are also inseparable from their function both as a symbol of culture or customs, as well as an aesthetic function that beautifies Tongkonan traditional houses. The purpose of this study is to examine the variety of ornaments as well as a review of the functions and patterns contained in the ornaments of the Tongkonan Traditional House

Tongkonan Tua is the largest and oldest Toraja traditional house in Kete' Kesu, with various ornaments carved on the walls and roof. This is the basis for using Tongkonan Tua as a research object to identify the variety of ornaments as well as reviewing the functions and patterns contained in Tongkonan Tua.

This research was conducted using a qualitative method, where the data sources came from direct observation and interviews in the field, as well as literature studies to examine existing theories regarding the theory of function and pattern theory in ornaments. The results showed that there were 16 types of ornaments, where there were 2 new types of ornaments that were successfully identified during observation, and there were 21 types of ornaments that were not found in Tongkona Tua. Each ornament has an aesthetic function and symbolic function, but the ornaments are not constructively functional. In addition, most ornaments use organic patterns, namely 10 types of ornaments, while ornaments with inorganic patterns amount to 2 types of ornaments, and ornaments with geometric patterns amount to 3 ornaments. There is also 1 type of ornament that combines organic and inorganic patterns.

**Keywords:** *Variety of Tongkonan Traditional House Ornaments, Ornament Functions, Ornament Patterns*



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	3
KATA PENGANTAR .....	4
ABSTRAK .....	6
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR ISTILAH .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	2
1.3    Tujuan Penelitian .....	2
1.4    Manfaat Penelitian .....	3
1.5    Ruang Lingkup Pembahasan .....	3
1.6    Sistematika Penulisan .....	4
1.7    Alur Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1.    Ornamen .....	6
2.2.1.  Ciri-Ciri Ornamen .....	6
2.2.    Fungsi Ornamen .....	7
2.3.    Motif dan Pola pada Ornamen .....	8
Estetika .....	10
2.4.1.  Pengertian Estetika Menurut Para Ahli .....	11
2.4.2.  Fungsi Estetika .....	13



2.4.3.	Manfaat Estetika .....	14
2.4.4.	Konsep Estetika .....	15
2.4.5.	Teori Estetika.....	17
2.4.6.	Aspek Estetika .....	18
2.4.7.	Unsur-Unsur Estetika.....	19
2.5.	Rumah Adat Tongkonan.....	20
2.5.1.	Fungsi Rumah Adat Tongkonan .....	21
2.5.2.	Pemahaman Mengenai Tongkonan.....	22
2.5.3.	Struktur Rumah Adat Tongkonan.....	23
2.5.4.	Klasifikasi Jenis Rumah Adat Tongkonan.....	27
2.6.	Ornamen pada Rumah Adat Tongkonan .....	27
2.6.1.	<i>Goronto' Passara</i> .....	29
2.6.2.	<i>Passura' Todolo</i> .....	30
2.6.3.	<i>Passura' Malolle</i> .....	36
2.6.4.	<i>Passura' Pa'barean</i> .....	40
2.7.	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	43
2.8.	Wawasan Teoritis .....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....		48
3.1	Jenis Penelitian .....	48
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	49
3.2.1.	Lokasi Penelitian.....	49
3.2.2.	Waktu Penelitian.....	50
	Objek Penelitian Dan Unit Analisis.....	51



3.3.1.	Objek Penelitian.....	51
3.3.2.	Unit Analisis .....	51
3.4	Fokus Amatan dan Elemen Amatan .....	52
3.4.1.	Fokus Amatan .....	52
3.4.2.	Elemen Amatan .....	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5.1.	Observasi Alami .....	52
3.5.2.	Dokumentasi .....	53
3.5.3.	Wawancara Semi Terstruktur .....	53
3.6	Jenis dan Sumber Data.....	54
3.7	Teknik Analisis Data .....	54
3.8	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	58
4.1.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
4.1.2.	Gambaran Khusus Lokasi Penelitian.....	59
4.2	Rumah Adat Tongkonan Toraja .....	60
4.3	Identifikasi Ragam Ornamen dalam Rumah Adat Tongkonan Tua Toraja	64
4.3.1	Ragam Ornamen pada Atap Tongkonan Tua.....	65
4.3.2	Ragam Ornamen pada Dinding Tongkonan Tua .....	71
4.4	Tinjauan Fungsi Ornamen pada Rumah Adat Tongkonan Tua 77	
4.4.1	<i>Passura' Pa' Manuk Londang</i> .....	84



4.4.2	<i>Passura' Pa' Barre Allo</i> .....	86
4.4.3	<i>Passura' Pa' Tedong</i> .....	88
4.4.4	<i>Passura' Pa' Sussu'</i> .....	89
4.4.5	<i>Passura' Pa' Ulu Karua</i> .....	91
4.4.6	<i>Passura' Pa' Kadang Pao</i> .....	92
4.4.7	<i>Passura' Pa' Barana'</i> .....	94
4.4.8	<i>Passura' Pa' Lolo Tabang</i> .....	95
4.4.9	<i>Passura' Pa' Daun Bolu</i> .....	96
4.4.10	<i>Passura' Pa' Kapu' Baka</i> .....	97
4.4.11	<i>Passura' Pa' Lolo Paku</i> .....	98
4.4.12	<i>Passura' Pa' Katik</i> .....	99
4.4.13	<i>Passura' Pa' Tanduk Rape</i> .....	100
4.4.14	<i>Passura' Pa' Bulintang Siteba</i> .....	101
4.4.15	<i>Passura' Pa' Sempa'</i> .....	102
4.4.16	<i>Passura' Pa' Tedong Tumuru</i> .....	103
4.5	Tinjauan Pola Ornamen Rumah Adat Tongkonan Tua Toraja ..	104
4.6.1.	Pola Geometris.....	104
4.6.2.	Pola Organisme.....	107
4.6.3.	Pola Inorganik .....	115
4.6.4.	Hasil Temuan Penelitian .....	118
	118	
	'ENUTUP .....	119



5.1.	Kesimpulan .....	119
5.2.	Saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA.....		121



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Penelitian .....	6
Gambar 2 Potongan Bangunan Rumah Tongkonan .....	21
Gambar 3 Pembagian struktur rumah adat Tongkonan .....	23
Gambar 4 Ilustrasi struktur rumah adat Tongkonan .....	23
Gambar 5 Bagian bawah rumah Tongkonan sebagai kandang kerbau ( <i>Sulluk Banua</i> ) .....	24
Gambar 6 Ilustrasi badan rumah ( <i>kalle banua</i> ) rumah adat Tongkonan .....	25
Gambar 7 Bagian atas atau atap ( <i>rattiang banua</i> ) rumah adat Tongkonan .....	26
Gambar 8 Ilustrasi atap rumah toongkonan yang berbentuk memanjang seperti perahu .....	26
Gambar 9 Material bambu pada atap Tongkonan .....	27
Gambar 10 <i>Passura' pa' manuk Londang</i> (ukiran berbentuk ayan jantan).....	29
Gambar 11 <i>Passura' pa' Barre Allo</i> (ukiran berbentuk matahari).....	29
Gambar 12 <i>Passura pa' Tedong</i> (ukiran berbentuk kepala kerbau).....	30
Gambar 13 <i>Passura pa' sussu'</i> (ukiran garis vertikal dan horizontal) .....	30
Gambar 14 <i>Passura' Pa' erong</i> .....	31
Gambar 15 <i>Passura pa' Ulu Karua</i> .....	31
Gambar 16 <i>Passura' Pa' doti Langi'</i> .....	31
Gambar 17 <i>Passura pa' Kadang Pao</i> .....	32
Gambar 18 <i>Passura pa' Barana</i> .....	32
Gambar 19 <i>Passura' Pa' lolo Tabang</i> .....	32
Gambar 20 <i>Passura pa' Daon Bolu</i> (ukiran daun sirih).....	33
Gambar 21 <i>Passura' Pa' Daun Paria</i> .....	33
22 <i>Passura' Pa' Bombo Uai</i> .....	33
23 <i>Passura pa' Kapu' Baka</i> ,.....	34



Gambar 24 <i>Passura' Pa' Tangke Lumu</i> .....	34
Gambar 25 <i>Passura' Pa' Bunggang Tasik</i> .....	34
Gambar 26 <i>Passura' Pa' lolo Paku</i> .....	35
Gambar 27 <i>Passura' Pa' Tangki Pattung</i> .....	35
Gambar 28 <i>Passura' Pa' Katik</i> .....	35
Gambar 29 <i>Passura' Pa' Talinga Tedong</i> .....	36
Gambar 30 <i>Passura' Pa' salabbi'</i> .....	36
Gambar 31 <i>Passura' Pa' Tanduk Rape</i> .....	37
Gambar 32 <i>Passura' Pa' Takku Pere</i> .....	37
Gambar 33 <i>Passura' Pa' Kaliki</i> .....	37
Gambar 34 <i>Passura' Pa' Poya mundan</i> .....	38
Gambar 35 <i>Passura' Pa' Bulintang Siteba</i> .....	38
Gambar 36 <i>Passura' Pa' Bulintang Situru'</i> .....	38
Gambar 37 <i>Passura' Pa' Papan Kandaure</i> .....	39
Gambar 38 <i>Passura' Passulan</i> .....	39
Gambar 39 <i>Passura' Pa' Sepu' Torongkong</i> .....	40
Gambar 40 <i>Passura' Pa' kollong Bu'ku'</i> .....	40
Gambar 41 <i>Passura' Pa' Ara' Dena'</i> .....	41
Gambar 42 <i>Passura' Pa' Komba Kalua'</i> .....	41
Gambar 43 <i>Passura' Pa' Barra'-Barra'</i> .....	41
Gambar 44 <i>Passura' Pa' Bua Kapa'</i> .....	42
Gambar 45 <i>Passura' Pa' Gayang</i> .....	42
Gambar 46 Wawasan Teoritis .....	47
17 Peta Indonesia .....	49
18 Peta Toraja Utara sebagai Lokasi Penelitian .....	49



Gambar 49 Lokasi Penelitian Kete Kesu, Kab. Toraja Utara .....	50
Gambar 50 Kabupaten Toraja Utara.....	59
Gambar 51 Peta Kawasan Desa Wisata Kete Kesu .....	60
Gambar 52 Denah, Tampak Depan, Rumah Adat Tongkonan Tua .....	61
Gambar 53 Tampak Samping Kiri Rumah Adat Tongkonan Tua.....	62
Gambar 54 Tampak Samping Kanan Rumah Adat Tongkonan Tua.....	62
Gambar 55 Potongan Rumah Adat Tongkonan Tua (1).....	63
Gambar 56 Potongan Rumah Adat Tongkonan Tua (2).....	63
Gambar 57 Tongkonan Tua.....	65
Gambar 58 <i>Passura' Pa' Manuk Londang</i> pada Tongkonan Tua.....	84
Gambar 59 <i>Passura Pa' Barre Allo</i> di Tongkonan Tua.....	86
Gambar 60 <i>Passura' Pa' Tedong</i> pada Tongkonan Tua .....	88
Gambar 61 <i>Passura' Pa' Susu'</i> di Tongkonan Tua.....	89
Gambar 62 <i>Passura' Pa' Ulu Karua</i> di Tongkonan Tua .....	91
Gambar 63 <i>Passura' Pa' Kadang Pao</i> di Tongkonan Tua .....	92
Gambar 64 <i>Passura' Pa' Barana'</i> di Tongkonan Tua .....	94
Gambar 65 <i>Passura' Pa' Lolo Tabang</i> di Tongkonan Tua.....	95
Gambar 66 <i>Passura' Pa' Daun Bolu</i> .....	96
Gambar 67 <i>Passura' Pa' Kapu' Baka</i> di Tongkonan Tua .....	97
Gambar 68 <i>Passura' Pa' Lolo Paku</i> di Tongkonan Tua.....	98
Gambar 69 <i>Passura' Pa' Katik</i> di Tongkonan Tua.....	99
Gambar 70 <i>Passura' Pa' Tanduk Rape</i> di Tongkonan Tua .....	100
Gambar 71 <i>Passura' Pa' Bulintang Siteba</i> di Tongkonan Tua.....	101
72 <i>Passura' Pa' Sempa'</i> di Tongkonan Tua .....	102
73 <i>Passura' Pa' Tedong Tumuru</i> di Tongkonan Tua.....	103



Gambar 74 Pola Geomteris garis lurus pada <i>Passura' Pa' Sussu'</i> .....	105
Gambar 75 Pola Geometris garis melengkung, dan bangun lingkaran pada <i>Passura' Pa' Ulu Karua</i> .....	106
Gambar 76 Pola Geometris garis menyilang pada <i>Passura' Pa' Sempa'</i> .....	106
Gambar 77 Pola organis tanaman pakis atau paku pada <i>Passura' Pa' Lolo Paku</i> .....	108
Gambar 78 Pola organis kepala ayam jantan pada <i>Passura' Pa' Katik</i> .....	109
Gambar 79 Pola organis tanduk kerbau pada <i>Passura' Pa' Tanduk Rape</i> .....	109
Gambar 80 Pola organis berudu pada <i>Passura' Pa' Bulintang Siteba</i> .....	110
Gambar 81 Pola organis pucuk tanaman lenjuang pada <i>Passura' Pa' Lolo Tabang</i> .....	111
Gambar 82 Pola organis daun tanaman sirih pada <i>Passura' Pa' Daun Bolu</i> .....	111
Gambar 83 Pola organis pohon beringin pada <i>Passura' Pa' Barana'</i> .....	112
Gambar 84 Pola organis hewan kerbau pada <i>Passura' Pa' Tedong</i> .....	113
Gambar 85 Pola organis kerbau dengan kepala diatas permukaan air pada <i>Passura' Pa' Tedong Tumuru</i> .....	113
Gambar 86 Pola organis ayam jantan pada <i>Passura' Pa' Manuk Londang</i> .....	114
Gambar 87 Pola organis pengait pada <i>Passura' Pa' Kadang Pao</i> .....	115
Gambar 88 Pola Inorganis matahari pada <i>Passura' Pa' Barre Allo</i> .....	116
Gambar 89 Pola Inorganis bakul dan simpul pada <i>Passura' Pa' Kapu Baka</i> .....	116
Gambar 90 Pola Inorganis pengait pada <i>Passura' Pa' Kadang Pao</i> .....	117
Gambar 91 Hasil Temuan Penelitian.....	118



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
Tabel 2 Identifikasi Ragam Ornamen pada Atap Tongkonan Tua.....	66
Tabel 3 Ragam Ornamen pada Dinding Tongkonan Tua.....	71
Tabel 4 Fungsi dan Pola Ornamen pada Rumah Tongkonan Tua.....	79



## DAFTAR ISTILAH

### **Aluk Ba'ru**

Ajaran agama baru yang dipercaya masyarakat Toraja sekarang ini

### **Aluk Sola Pemali**

Merupakan segala tata tertib kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan ketentuan adat yang berdasarkan ketentuan dari langit aluk sanda pitunna beserta sanksinya

### **Aluk Todolo**

Ajaran agama atau kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Toraja zaman dahulu

### **Goronto' Passura'**

Adalah bentuk dasar yang umum digunakan pada ukiran ornamen rumah adat Tongkonan

### **Kale Banua**

Adalah bagian badan dari rumah Tongkonan yang merupakan pusat kegiatan

### **Passura'**

Merupakan ukiran atau ornamen yang melekat pada rumah Tongkonan

### **Passura' Malolle**

Adalah ukiran kemajuan dan perkembangan

### **Passura' Pa' Ara' Dena'**

Adalah ukiran yang bagaikan bintik-bintik pada dada dan badan dari burung pipit

### **Passura' Pa' Bambo Uai**

Merupakan ukiran dengan bentuk seperti binatang air yang lincang di atas permukaan air

### **Passura' Pa' Barana'**

Yaitu ukiran yang berbentuk pohon beringi

### **Passura' Pa' Barean**

Adalah ukiran yang terakhir, sebagai kelengkapan dari Passura' Goronto', Passura' Tua dan Passura' Malolle'

### **Passura' Pa' Barra'-Barra'**

Merupakan ialah ukiran yang seperti lobang-lobang kecil berbentuk segitiga sebesar butir beras

### **Passura' Pa' Barre Allo**

Adalah ukiran yang menyerupai bulatan matahari

### **Passura' Pa' Bua Kapa'**

Merupakan ukiran yang berbentuk seperti biji atau buah kapas yang akan mekar

### **Passura' Pa' Bulintang Siteba**

Ialah ukiran yang berbentuk seperti kecebong yang menjadi cikal bakal dari otak, yang bertaung satu sama lain.

#### **Pa' Bulintang Situru**

Ialah ukiran yang berbentuk seperti kecebong namun tidak bertarung satu sama lain, melainkan beriringan.

#### **Pa' Bungbang Tasik**

Ialah ukiran yang melambangkan ketenangan dan kehati-hatian



**Passura' Pa' Daun Bolu**

Adalah ukiran yang berbentuk daun sirih

**Passura' Pa' Daun Paria**

Adalah ukiran yang berbentuk daun paria

**Passura' Pa' Doti Langi'**

Merupakan ukiran yang melambangkan kemuliaan atau keagungan.

**Passura' Pa' Erong**

Merupakan ukiran yang berbentuk swastika

**Passura' Pa' Gayang**

Adalah ukiran yang berbentuk keris yang disebut Gayong

**Passura' Pa' Kadang Pao**

Merupakan ukiran yang mengilustrasikan buah mangga dan alat pengait

**Passura' Pa' Kaliki**

Merupakan ukiran yang berbentuk bunga pepaya

**Passura' Pa' Kapu' Baka**

Merupakan ukiran yang mengilustrasikan simpul dan bakul

**Passura' Pa' Katik**

Adalah ukiran berbentuk kepala ayam dan panjang lehernya

**Passura' Pa' Kollong Bu' ku**

Yaitu ukiran yang bagaikan bintik-bintik pada leher burung tekukur

**Passura' Pa' Komba Kalua'**

Merupakan ukiran yang berbentuk seperti gelang yang dipakai oleh wanita

**Passura' Pa' Lolo Paku**

Adalah ukiran yang berbentuk pucuk dari pada tanaman pakis

**Passura' Pa' Lolo Tabang**

Merupakan ukiran yang mengilustrasikan pucuk tanaman lenjuang

**Passura' Pa' Manuk Londang**

Adalah ukiran yang berbentuk ayam jantan

**Passura' Pa' Papan Kandaure**

Adalah ukiran dengan bentuk seperti anyaman kandaure

**Passura' Pa' Passulan**

Merupakan ukiran yang berbentuk anyaman atau susunan jaitan yang sangat menarik

**Passura' Pa' Poya Mundan**

Adalah ukiran yang berbentuk tali jerat burung belibis

**Passura' Pa' Salabbi'**

Merupakan ukiran yang berbentuk pagar yang dianyam

**Passura' Pa' Sepu Torongkong**

Merupakan ukiran yang menggambarkan pundi-pundi orang Rongkong

**Pa' Sussu'**

Merupakan ukiran garis vertikal dan horisontal

**Pa' Takku Pere**

Adalah ukiran yang berbentuk binatang air di dalam sawah yang kemudian menjadi kepompoong dan menjadi belalang

**Passura' Pa' Talinga Tedong**

Merupakan ukiran yang bentuknya seperti telinga kerbau

**Passura' Pa' Tanduk Rape**

ialah ukiran yang berbentuk tanduk yang agak mendatar

**Passura' Pa' Tangke Lumu**

Merupakan ukiran yang berbentuk lumut

**Passura' Pa' Tangki Pattung**

Adalah ukiran yang berbentuk cabang bambu atau betung pada tiap ruas

**Passura' Pa' Tedong**

Adalah ukiran yang berbentuk kepala kerbau

**Passura' Pa' Ulu Karua**

Merupakan ukiran yang terlihat seperti angka "8"

**Passura' Todolo**

ialah ukiran tua yang melambangkan peralatan hidup dan peralatan kehidupan untuk upacara-upacara, untuk pujaan, serta aturan-aturan kehidupan

**Pesio' Aluk**

Merupakan tongkonan yang berfungsi sebagai pusat kekuasaan adat, dan tempat untuk bermusyawarah

**Rattiang Banua**

Merupakan atap rumah yang menutupi seluruh rumah yang terbuat dari bambu dan mempunyai bentuk khas seperti perahu memanjang

**Sali**

Adalah bagian bilik tengah yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan dapur, tempat pertemuan keluarga

**Sulluk Banua**

Merupakan bagian bawah dari rumah Tongkonan yang merupakan kolong rumah yang di kelilingi oleh tiang-tiang menopang badan rumah

**Sumbung**

Adalah bagian bilik belakang yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga inti

**Tangdo'**

Merupakan ruang depan, dulunya berfungsi sebagai tempat istirahat, menyajikan kurban persembahan kepada leluhur



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tongkonan adalah rumah adat yang berasal dari salah satu etnis di provinsi Sulawesi Selatan, yakni suku Toraja. Tongkonan merupakan tempat tinggal bagi suku toraja yang menggambarkan kekuasaan adat serta perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat suku Toraja. Pengertian kata Tongkonan menurut Said (2004:49), kata Tongkonan terdiri dari kata “tongkon” yang berarti duduk, mendapat akhiran “an” menjadi Tongkonan artinya tempat duduk yang mengandung pengertian tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari satu keturunan.

Arsitektur rumah adat Tongkonan milik suku Toraja, dikenal oleh khalayak luas akan bentuknya yang khas dengan keindahan motifnya yang memenuhi baik *sub* struktur, *super* struktur hingga *upper* struktur rumah Tongkonan. Keindahan atau nilai estetika dari motif rumah adat Tongkonan dari suku Toraja tidak lepas dari puluhan motif serta variasi seni ukir yang menghiasi keseluruhan permukaan bangunan rumah adat Tongkonan. Tiap motif yang terukir pada rumah adat Tongkonan memiliki makna dan filosofi yang berbeda-beda. Motif-motif tersebut menjadi simbol harapan, doa hingga status dari pemilik rumah adat Tongkonan.

Ornamen Toraja atau lebih dikenal dengan ukiran Toraja yang merupakan kesenian ukir Melayu khas suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Motif ornamen toraja bermacam-macam, antara lain cerita rakyat, benda di langit, binatang yang disakralkan, dan lain-lain (Sitonda, 2007). Beberapa ornamen-ornamen Toraja yang berupa seni pahat kayu ini, awalnya hanya dibuat sebagai bentuk kelengkapan dalam pembuatan Tongkonan atau rumah adat khas Toraja. Keunikan yang dimiliki Toraja adalah penggunaan empat warna, yaitu merah, kuning, hitam dan a ukirannya. (Hartanti dan Nediari (2014)



Penggunaan ornamen ukiran Toraja dan penempatannya pun tak sembarangan. beberapa ukiran yang dijadikan mayoritas dan menjadi dasar falsafah bagi rumah adat Tongkonan karena mempunyai fungsi untuk menyampaikan doa dan harapan, kemudian juga menceritakan tentang keberadaan seseorang (status sosial). Selain itu, ukiran pada rumah adat Tongkonan juga tak lepas dari fungsinya sebagai ornamen baik itu dalam menjadi simbol akan budaya atau adat istiadat, maupun fungsi estetikanya dalam memperindah rumah adat Tongkonan. Atas dasar tersebut, maka dirasa perlu untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Ornamen Rumah Adat Tongkonan Toraja dari Tinjauan Fungsi dan Pola”. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ragam ornamen-ornamen dalam rumah adat Tongkonan Toraja beserta tinjauan pola dan fungsinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tongkonan sebagai rumah adat berperan menjadi bentuk warisan budaya nenek moyang masyarakat suku Toraja yang kaya akan fungsi dalam setiap pola ukiran ornamennya yang menggambarkan simbol kearifan lokal suku toraja, hingga status dan kepercayaan masyarakat suku Toraja. Permasalahan ini dapat dijabarkan menjadi pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah ragam ornamen-ornamen yang terdapat pada rumah adat Tongkonan Toraja?
2. Bagaimana fungsi dan pola yang terkandung dalam ornamen Rumah Adat Tongkonan Toraja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi ragam ornamne-ornamen yang terdapat pada rumah lat Tongkonan Toraja.  
ntuk menjelaskan fungsi dan pola yang terkandung dalam ornamen umah Adat Tongkonan Toraja.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang terbarukan berisikan informasi mengenai ragam ornamen-ornamen pada rumah adat Tongkonan serta meninjau fungsi dan pola yang terkandung didalamnya.
2. Menjadi sumber acuan dan perbandingan pada penelitian berikutnya serta menjadi penemuan baru khususnya dalam bidang ilmu arsitektur, terkhusus arsitektur rumah tradisional terkait dengan ornamen rumah adat Tongkonan Toraja yang dalam pemanfaatannya, diharapkan membantu aritek profesional.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat dalam meninjau ragam ornamen yang terdapat dalam rumah adat Tongkonan dan sebagai acuan dalam membuat arsip mengenai ornamen rumah adat Tongkonan yang dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan objek penelitian yang dikaji.

## 1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dibuat sebagai bentuk batasan yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dimana ruang lingkup pembahasan bertujuan agar penelitian tidak menjadi terlalu luas dan dapat berfokus pada tujuan penelitian dilakukan. Adapun ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah dengan memfokuskan hanya pada identifikasi ornamen-ornamen yang ada pada Tongkonan Toraja serta menganalisis makna dari ornamen-ornamen tersebut.

Jenis-jenis ornamen rumah adat Tongkonan dan maknanya yang memiliki nilai guna masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan dalam satu bagian, sehingga data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang spesifik, serta mendalam. Selain itu, dapat pula memudahkan peneliti untuk analisis data yang telah diperoleh.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah metode atau urutan tahapan dalam menulis sebuah karya ilmiah. Sistematika penulisan sebuah karya ilmiah dapat berupa standar penyeragaman format penyajian karya ilmiah. Sistematika penulisan karya ilmiah dibuat dengan tujuan agar karya ilmiah tersebut dapat dengan mudah dibaca oleh pembaca. Dalam penelitian ini sistematika penulisan disusun berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Tahun 2023. Dimana terdapat lima bagian secara keseluruhan yakni :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pertama dari tugas akhir yang mengantarkan pembaca untuk mengenal apa, mengapa dan untuk apa topik tersebut diteliti. Hal ini terurai dalam pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan ,manfaat penelitian, batasan masalah atas apa yang akan diteliti, serta sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang berisikan referensi terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dalam hal ini ialah ornamen-ornamen pada rumah adat Tongkonan. Pada bab ini, diuraikan landasan-landasan teoritis, temuan yang berdasarkan pada riset, hingga bahan yang nantinya akan menjadi dasar dalam menyusun kerangka pemikiran atau konsep yang akan digunakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan secara lebih lanjut. Pada bab ini teruraikan bahasan mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrument penelitian, variable penelitian, metode pengambilan dan analisis data, dan alur atau tahapan penelitian.



### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

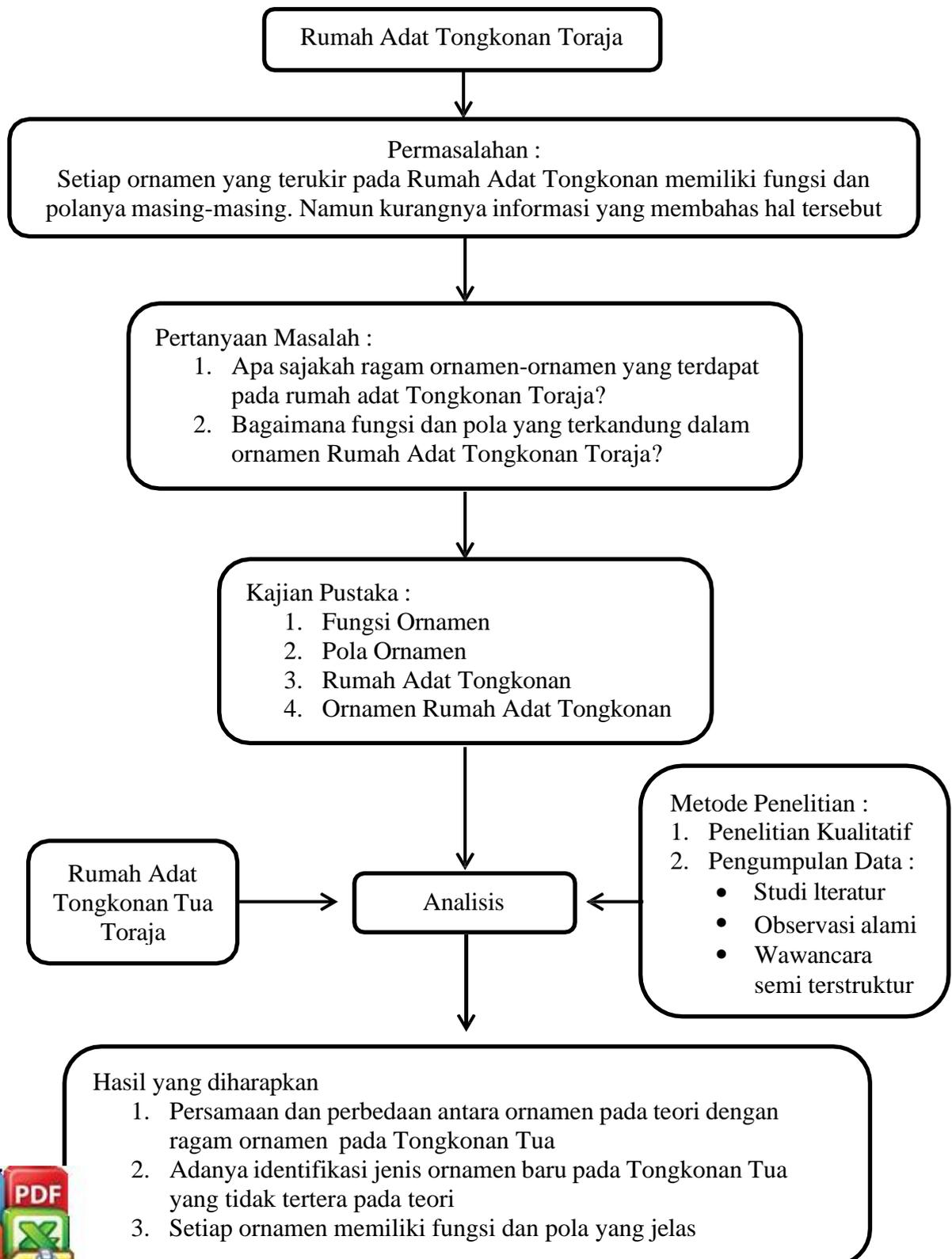
Bab ini membahas mengenai sistematika pengolahan data hasil penelitian bersama dengan pembahasannya. Pada bab ini, disajikan hasil penelitian yang menjadi jawaban dari tujuan penelitian yang tertera pada Bab I.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh. Selain itu, bab ini juga menguraikan saran saran untuk perbaikan yang dapat menjadi acuan untuk dikaji oleh peneliti lain dipenelitian selanjutnya.



## 1.7 Alur Penelitian



Gambar 1 Alur Penelitian



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Ornamen

Ornamen berasal dari kata “*ornare*” (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Di dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa ornamen adalah setiap hiasan yang bergaya geometris atau yang lain. Dengan begitu, ornament dapat didefinisikan sebagai hiasan yang terdapat pada elemen bangunan baik yang dilekatkan maupun yang menyatu dengan elemen bangunan tersebut. (Hamzah, dkk, 2020)

Menurut Danna Marjono (1979) dalam Hamzah, dkk (2020), padahakekatnya ornamen merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornament dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan seperti perabotan, pakaian dan sebagainya, termasuk arsitektur.

Setiap penggunaan ornamen dari suatu karya arsitektur, unsur estetika tidak dapat dipisahkan melainkan melekat pada ornamen yang digunakan. Pemakaian ornamen biasanya menyelipkan suatu pesan atau makna tersendiri serta terdapat pula latar belakang budaya yang ada pada saat itu. Ornamen juga merupakan salah satu unsur yang bisa menunjukkan simbol budaya atau ciri khas dari masyarakatnya sendiri.

J.Fmaurice (1983:11) dalam Triono (2022) menjelaskan bahwa ragam hias mengandung pengertian sesuatu yang ditambah secara estestis pada bentuk atau fungsi suatu objek. Arti simbol yang terdapat dalam suatu ornamen sangat erat kaitanya dengan unsur kejiwaan atau kepercayaan dari masyarakat pengakuanya.

#### 2.2. 1. Ciri-Ciri Ornamen



·dasarkan Buku *Bahan Ajar: Ornamen Nusantara* oleh Nyoman (2022), memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

1. Menggunakan pengulangan bentuk secara tetap dan teratur dalam penyusunannya
2. Pengayaan atau stilasi bentuk
3. Pembagian bidang hias secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunannya

## 2.2. Fungsi Ornamen

Ornamen sebagai mana fungsi dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kekosongan pada sebuah barang, benda, atau ruang, kemudian menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Seiring dengan eksistensinya, ornamen tidak hanya dijadikan sebagai elemen untuk memperindah saja, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi atau sistem simbol yang dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat pendukung kebudayaannya. Untuk itu dalam kaitannya dengan estetika arkeologi, berikut ini diuraikan fungsi ornamen yaitu :

### 1. Fungsi Murni Estetis

Fungsi murni estetis dari ornamen merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan 16 kayu yang banyak menekankan nilai estetisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

### 2. Fungsi Simbolis

Ornamen memiliki fungsi sebagai perlambang atau simbolis dan sekaligus pembentukan jati diri. Ornamen pada bangunan juga menjadi salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui bentuk gaya



1. Ornamen yang menjadi simbolis pada umumnya dijumpai pada produk-produk upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau sakral, menyertai nilai estetisnya.

Ornamen dengan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda yang biasa digunakan pada gerbang candi merupakan simbol atau gambaran muka raksasa atau banaspati sebagai simbol penolak bala. Biawak sebagai motif ornamen dimaksudkan sebagai penjelmaan roh nenek moyang, naga sebagai lambang dunia bawah, dan burung dipandang sebagai gambaran roh terbang menuju surga serta simbol dunia atas.

Contoh lainnya, pada gerbang Kemagangan di kompleks keraton Yogyakarta, misalnya, terdapat motif hias berbentuk dua ekor naga yang saling berbelitan bagian ekornya. Ornamen tersebut selain sebagai tanda titimangsa berdirinya keraton, juga merupakan simbol bersatunya raja dengan rakyat yang selaras dengan konsep manunggaling kawulagusti dalam kepercayaan Jawa menurut Amiuza dalam jurnal yang ditulis Lia Nuralia (2017: 45)

### 3. Fungsi Teknik Konstruktif

Ornamen dengan fungsinya sebagai teknik konstruktif memiliki arti bahwa ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, penopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi suatu bangunan. Tiang, talang air dan bumbungan atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruksi. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka berarti pula tak ada produk yang bersangkutan (Gustami, 1980).

### 2.3. Motif dan Pola pada Ornamen

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan. Motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena najinatif, bahkan tidak dapat dikenali kembali gubahan-gubahan, sehingga abstrak (Sunaryo, 2009: 14) dalam Ashari (2013).



Pola dalam suatu ornamen merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Menurut Herbert Read (1959:111) dalam Ashari (2013), pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu. Adapun jenis pola hias ornamen adalah sebagai berikut.

#### 1. Ornamen Pola Hias Geometris

Motif yang dianggap paling tua diantara motif hias lainnya adalah motif geometris, Meyer (1849:3) dalam bukunya yang berjudul *A Handbook Of Ornament*, dalam Ashari (2013) menjelaskan bahwa ornamen geometris adalah elemen dekorasi primordial atau tertua. Keberadaannya sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada jaman Yunani 2000 tahun SM saat munculnya peradaban Mikenis (Mycenaea), telah muncul ornamen geometris yang dibuat dari logam.

Pola geometris adalah ornamen yang bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali di bidang geometri. Dalam hal garis misalnya, terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangunan persegi, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Dengan demikian ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut bersegi-segi atau lingkaran. Dilihat dari corak motif hiasnya ornamen geometris berbentuk abstrak atau setengah abstrak, tetapi dapat pula berbentuk sesuatu yang menyerupai objek-objek yang terdapat di alam.

Pada umumnya yang digolongkan pada ornamen geometris adalah ornamen yang memiliki motif hias abstrak, yakni ornamen yang motif hiasnya tidak dikenali kembali objek aslinya atau yang memang benar-benar abstrak, karena tidak menggambarkan objek-objek alam melainkan semata terdiri atas unsur-unsur garis dan bidang. Demikian pula motif hias yang melukiskan matahari, bulan atau

meskipun bentuknya geometris tidak dikelompokkan kedalam ornamen

;

Ornamen Pola Hias Organik dan Inorganik



Organis menurut Guntur (2004:27) dalam Ashari (2013) adalah jenis ornamen yang dalam tampilan-tampilannya menggunakan elemen-elemen atau organ-organ hayati, baik yang berasal dari tanaman, binatang maupun manusia. Ornamen organis memiliki motif hias yang menceritakan objek-objek yang terdapat di alam.

Jenis ornamen ini banyak dijumpai pada berbagai objek dari banyak tempat dan dari berbagai kurun 15 waktu. Jenis tanaman tertentu di suatu daerah menjadi inspirasi perwujudan ornamen karakteristik. Selanjutnya inorganis adalah perwujudan ornamen yang bersumber dari fenomena alam yang tidak hidup (nirhayati) yaitu tampak seperti awan, bintang, bulan, matahari, sungai, karang, dan lain-lain

#### 2.4. Estetika

Estetika pada dasarnya memiliki pengertian yang beranekaragam. Pengertian estetika pada dasarnya terkait dengan keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis seseorang. (Utomo, 2008). Secara umum, estetika dalam ilmu arsitektur bangunan merupakan filsafat dari keindahan bentuk dan ruang, sehingga estetika dalam arsitektur diarahkan pada pembahasan arsitektur sebagai sebuah ilmu dan seni. Sebagai ilmu, khususnya ilmu rancang bangunan, arsitektur ditujukan untuk merancang suatu sistem pewardahan atau ruang.

Secara etimologi, kata estetika berasal dari kata sifat dalam Bahasa Yunani yakni *aisthetikos*, yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aisthetikos* yang artinya “persepsi dengan indrawi”. Sedangkan kata kerja bagi orang pertama adalah *aisthanomai*, yakni “saya mempersepsikan”. Pengertian kata “indrawi” di sini sangat luas, ia meliputi penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunani klasik, istilah ini dibedakan dari *noesis* atau “persepsi konseptual” serta pikiran (Suryajaya, 2016 dalam Agung, 2017).



Istilah “estetika” sebagai “filsafat seni” baru muncul pada abad ke-18 dan dikemukakan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten dalam karyanya yang berjudul *Filosofis tentang Beberapa Hal Berkaitan dengan Puisi*. Ia

mengenalkan estetika sebagai kajian keindahan perseptual (Goldman dalam Agung, 2017). Baumgarten meneruskan distingsi dua istilah Yunani yaitu *noesis* dan *aesthesis*, dan memilah dua jenis pengetahuan: *cognitio intellectiva* dan *cognitio aesthetica*. Dua jenis pengetahuan ini yang nantinya akandikenal dalam bentuk ringkasnya sebagai *aesthetica* atau estetika.

Istilah estetika sebagai disiplin filsafat seni bisa dikatakan baru. Sebelum Baumgarten, para pemikir mengkaji kesenian tanpa terpisah secara konseptual dari cabang-cabang kehidupan lain. Para pemikir abad pertengahan memiliki kecenderungan membahas keindahan dalam kerangka teologis mengenai semesta. Mereka tidak menggunakan estetika sebagai pendekatan otonom tentang kesenian. Bahkan, otonomi tersebut justru merupakan hal yang janggal bagi mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa estetika adalah filsafat kesenian. Estetika todak dikatakan sebagai filsafat keindahan karena keindahan hanya merupakan salah satu nilai dalam estetika, terdapat hal lain di samping keindahan seperti misalnya pengetahuan dan kesubliman. Selain itu, estetika juga tidak hanya membahas nilai estetis saja, melainkan membahas pula mengenai pengalaman estetis seseorang, status ontologis sebuah karya, hubungan antara seni dan masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kiranya lebih tepat jika estetika diartikan sebagai “filsafat seni” bukannya “filsafat keindahan”.

#### 2.4.1. Pengertian Estetika Menurut Para Ahli

Definisi mengenai estetika yang luas dapat dipahami lebih dalam dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli sebagai berikut ini:

##### 1. Menurut Bruce Allsopp

Estetika menurut Bruce Allsop dalam Miranda, dkk (2022) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam enciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.



2. Menurut Herbert Read

Pengertian estetika menurut Herbert Read (1946) dalam Hasnidar, dkk (2020) ialah kesatuan dan hubungan bentuk yang ada di antara penerapan indrawi manusia, yang artinya manusia dapat menilai suatu objek indah pada saat mengamati dan merasakannya.

3. Menurut J. W. Moris

Menurut J. W. Moris dalam Wiratno (2023) estetika dapat didefinisikan sebagai suatu objek seni, “*art*”, baik yang indah maupun tidak. Estetika adalah kesatuan objek atau unsur seni yang sesuai dengan pengaturan/prinsip seni, dengan perbandingan/proporsi pada masing-masing bagiannya.

4. Menurut Dra. Artini Kusmiati

Pengertian estetika ialah suatu keadaan yang berhubungan dengan sensasi keindahan yang baru bisa dirasakan seseorang jika terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada dalam suatu objek.

5. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”

Estetika memiliki dua arti, estetika ialah suatu cabang filsafat yang membahas tentang seni, nilai keindahan dan tanggapan manusia terhadapnya. Estetika juga dapat didefinisikan sebagai kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

6. Menurut Kattsoff

Estetika menurut Kattsoff, (*element of Philosophy*, 1953) dalam Diva, dkk (2018) adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni.

7. Menurut Van Mater Ames

Estetika menurut Van Mater Ames dalam *Colliers Encyclopedia*, vol. 1, merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Merati, 2022).

Menurut Jerome Stolnitz

Estetika menurut Jerome Stolnitz dalam *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 1, merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan (Merati, 2022)



9. Menurut AA Djelantik

Estetika menurut AA Djelantik (1999) dalam Merati (2022) adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

10. Menurut William Haverson

Estetika menurut William Haverson (1989) dalam *Estetika Terapan* adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai nonmoral suatu karya seni. (Cahyono, 2015)

11. Menurut Jhon Hosper

Estetika menurut Jhon Hosper, dalam *Estetika Terapan* (1989) merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis. (Cahyono, 2015)

12. Menurut Agus Sachari, *Estetika Terapan*, 1989)

Estetika menurut Agus Sachari, dalam *Estetika Terapan* (1989) adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman. (Restian, dkk, 2022)

13. Menurut Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni*, 2000)

Estetika menurut Jakob Sumarjo dalam *Filsafat Seni* (2000) mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artifak yang disebut seni. (Restian, dkk, 2022)

#### 2.4.2. Fungsi Estetika

Estetika selalu dikaitkan dengan keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis seseorang. Artinya estetika dapat dinikmati dan dirasakan oleh seseorang. Estetika dan keterkaitannya dengan seni diwujudkan oleh manusia dalam bentuk benda-benda yang memiliki nilai seni seperti lukisan, patung dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut tidak mengandung nilai-nilai estetika melainkan

sebagai wadah penguangan ekspresi dan perasaan manusia.

Dengan demikian, estetika dapat berfungsi sebagai sesuatu yang menimbulkan perasaan tenang, perasaan puas, perasaan aman, perasaan nyaman,



dan perasaan bahagia bagi manusia. Perasaan ini timbul berkat keindahan yang adalah salah satu unsur estetika dalam suatu karya, hingga segala sesuatu dalam aspek kehidupan yang berhubungan tentang keindahan, baik itu pengetahuan, kejiwaan, emosi, dsb (Utomo, 2008). Estetika juga dapat digunakan untuk menilai suatu hal yang memang itu dianggap baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.4.3. Manfaat Estetika

Estetika sebagai salah satu bidang pengetahuan dipandang penting untuk dipelajari, terutama bagi mereka yang berkecimpung atau menggeluti dunia seni, baik sebagai praktisi maupun sebagai pengamat atau kritikus. Manfaat yang dapat diperoleh setelah mempelajari bidang ini di antaranya:

1. Memperdalam pengertian tentang rasa indah pada umumnya dan tentang kesenian pada khususnya.
2. Memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur objektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia dan faktor-faktor objektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa indah tersebut.
3. Memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur subjektif yang berpengaruh terhadap kemampuan menikmati rasa indah.
4. Memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan bangsa pada umumnya serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi atau menghargai kesenian dan kebudayaan bangsa.
5. Memupuk kehalusan rasa pada umumnya.
6. Memperdalam pengertian keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan, dan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
7. Memantapkan kemampuan menilai karya seni yang secara tidak langsung mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat pada umumnya.
8. Memantapkan kewaspadaan atas pengaruh-pengaruh negatif yang dapat erusak mutu kesenian dan berbahaya terhadap kelestarian aspek-aspek dan lai-nilai tertentu dari kebudayaan kita.



9. Secara tidak langsung, dengan bobot yang baik, yang dibawakan kesenian, dapat memperkuat masyarakat dalam keyakinan akan kesusilaan, moralitas, perikemanusiaan, dan ketuhanan.
10. Melatih diri berdisiplin dalam cara berfikir dan mengatur pemikiran secara sistematis, membangkitkan potensi untuk berfalsafah yang akan memberikan kemudahan dalam menghadapi segala permasalahan, memberi wawasan yang luas dan bekal bagi kehidupan spiritual dan psikologi kita.

#### 2.4.4. Konsep Estetika

Konsep estetika merupakan konsep-konsep yang berasosiasi dengan istilah yang mengangkat kelengkapan estetika yang mengacu pada deskripsi dan evaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang melibatkan objek suatu kejadian artistik dan estetis. Konsep estetika mimesis (*Pasca Plato*) mengatakan bahwa karya seni indah adalah yang mirip dengan aslinya, yang sesuai dengan realita dan kenyataannya. Tapi teori ini punya kelemahan. Tidak semua yang mirip itu bagus dan tidak semua karya seni yang bagus harus mirip dengan sesuatu. Contohnya adalah poster tipografi. Tidak ada sesuatu yang mirip dengan huruf-huruf itu, namun karya itu tetaplah indah.

Konsep estetika ekspresivis (CC) menganggap karya seni sebagai indah bila lewat emosi yang diekspresikan mampu mengundang audiens untuk berimajinasi dan kemudian mengekspresikan emosinya sendiri. Teori ini juga memiliki kelemahan. Konsep dan imajinasi sebaik apapun tidak akan cukup menjadikan sebuah karya seni menjadi indah tanpa adanya visual yang menarik.

Dapat disimpulkan bahwa kedua kelemahan dari paham estetika mimesis dan ekspresivis berhubungan dengan visual, bahwa ada visual yang dapat berdiri sendiri sebagai sesuatu yang indah, tanpa kemiripan maupun konsep. Keindahan karena bentuk inilah yang disebut estetika formalis. Namun estetika formalis pun mempunyai kelemahan, yakni hanya dengan visual yang menarik, tanpa kemiripan dan konsep, maka nilai sebuah karya seni menjadi rendah. Hanya dengan menggabungkan ketiga paham estetika inilah, dengan kelebihan dan



kekurangan yang saling melengkapi, kita dapat mempelajari dan mengkaji seni dan apa yang membuat seni menjadi indah secara menyeluruh.

Pada abad ke 18 filosof seperti Edmund Burke dan David Hume berusaha untuk menerangkan konsep estetika. Misalnya keindahan secara empiris dengan cara menghubungkan dengan respon fisik dan *psikologis* serta mengelompokkannya dalam tipe tipe penghayatan individual atas objek-objek dan ke jadian-kejadian yang berbeda. Jadi mereka melihat suatu dasar objektivitas reaksi pribadi. Kant mengatakan bahwa konsep estetika secara esensial bersifat subjektif ialah berakar pada perasaan pribadi mengenai rasa senang dan rasa sakit. Juga mengatakan bahwa konsep itu memiliki objektivitas tertentu dengan dasar bahwa pada dasar estetika murni perasaan sakit dan senang merupakan respon yang universal. Lingkup bahasan estetika meliputi dua pokok bahasan utama, yaitu segala persoalan yang berkaitan dengan keindahan (*estetika*) dan persoalan yang berkaitan dengan seni. Kadangkala pembahasan kedua persoalan itu saling terkait dan sulit dipisahkan. Beberapa persoalan yang tergolong di dalam kedua lingkup bahasan tersebut di antaranya:

1. Persoalan Nilai Estetika (*esthetic value*), menyangkut definisi estetika dan keindahan, penilaian terhadap estetika yang bersifat objektif maupun subjektif; tolak ukur dalam menilai estetika suatu objek, hingga peranan dan hubungan estetika dalam kehidupan manusia.
2. Persoalan Pengalaman Estetika (*esthetic experience*), menyangkut antara definisi dari pengalaman estetika, sifat dasar atau ciri-ciri suatu pengalaman sehingga dapat dikatakan pengalaman estetika, penyebab pengalaman estetika serta rintangan dari pengalaman estetika.
3. Persoalan Perilaku Seniman, menyangkut identifikasi seorang seniman, perbedaan antara seorang seniman dan peraja, faktor pendorong bagi seseorang dalam menciptakan suatu karya seni, serta hubungan kepribadian orang seniman dengan karya seni ciptaannya.



4. Persoalan Seni, menyangkut definisi dari seni, klasifikasi atau penggolongan seni yang tepat, sifat dasar dan nilai-nilai dari karya seni; hingga hubungan antara seni dengan agama, filsafat, dan ilmu.

Estetika adalah salah satu hal dasar yang akan dialami dan dihadapi oleh manusia sehari-hari. Sifatnya dalam keseharian sangat spontan, hanya dalam pikiran, dan nyaris berbarengan dengan alam bawah sadar. Kecantikan berada di mata pemandangannya dan keindahan adalah hal yang subjektif.

#### 2.4.5. Teori Estetika

Teori estetika pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu teori estetika formil, teori ekspresionis dan teori estetika psikologis. Penjabaran mengenai ketiga teori estetika tersebut secara lebih lanjut adalah sebagai berikut :

##### 1. Teori Estetika Formil

Teori estetika formil banyak berhubungan dengan seni klasik dan pemikiran-pemikiran klasik. Teori ini menyatakan bahwa keindahan luar bangunan menyangkut persoalan bentuk dan warna. Teori ini beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil formil dari ketinggian, lebar, ukuran (dimensi) dan warna. Rasa indah merupakan emosi langsung yang diakibatkan oleh bentuk tanpa memandang konsep-konsep lain. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang ditunjukkan oleh bentuk-bentuk indah, mengarah pada mistik.

##### 2. Teori Estetik Ekspresionis

Teori estetika ekspresionis menyebutkan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari bentuknya tetapi dari maksud dan tujuan atau ekspresinya. Teori ini beranggapan bahwa keindahan karya seni terutama tergantung pada apa yang diekspresikannya. Dalam arsitektur keindahan dihasilkan oleh ekspresi yang paling

antara kekuatan gaya tarik dan kekuatan bahan (material). Kini anggapan utama keindahan arsitektur adalah ekspresi fungsi atau kegunaan suatu



### 3. Teori Estetik Psikologis

Menurut teori estetika psikologis, estetika mempunyai 3 aspek, yaitu :

- a. Keindahan dalam arsitektur merupakan irama yang sederhana dan mudah. Dalam arsitektur pengamat merasa dirinya mengerjakan apa yang dilakukan bangunan dengan cara sederhana, mudah dan luwes.
- b. Keindahan merupakan akibat dari emosi yang hanya dapat diperlihatkan dengan prosedur Psikoanalistik. Karya seni mendapat kekuatan keindahannya dari reaksi yang berbeda secara keseluruhan.
- c. Keindahan merupakan akibat rasa kepuasan si pengamat sendiri terhadap obyek yang dilihatnya.

Ketiga teori tersebut merupakan bentuk manifestasi untuk menerangkan keindahan dari bermacam-macam sudut pandang, baik itu secara mistik, emosional maupun ilmiah intelektual.

#### 2.4.6. Aspek Estetika

Estetika digunakan dalam melakukan penilaian terhadap suatu seni. Dalam proses menilai tersebut, terdapat tiga aspek dari estetika yang dapat digunakan, yaitu :

1. Absolutisme, merupakan penilaian sebuah karya seni yang mutlak, tidak dapat ditawar lagi. Penilaian ini didasarkan pada konvensi atau aturan yang telah ada.
2. Anarki, adalah penilaian berdasarkan pendapat tiap-tiap orang. Penilaian ini bersifat subjektif dan tidak perlu adanya pertanggungjawaban. Namun, penilaian tersebut tetap didasarkan pada aturan seni yang berlaku.
3. Relativisme, adalah penilaian seseorang yang tidak mutlak (absolut) dan masih bersifat objektif.



### 2.4.7. Unsur-Unsur Estetika

Estetika tidak lepas dari unsur-unsur yang digunakan dalam mengkaji nilai estetika suatu objek. Adapun beberapa unsur estetika ialah sebagai berikut:

#### 1. Unsur Bentuk

Bentuk atau *shape* sangat berpengaruh pada daya tarik suatu objek. Unsur bentuk adalah suatu bidang yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur atau garis dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Dharsono, 2007:71) dalam Agung (2017). Secara umum, bentuk objek terdiri dari dua jenis yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Objek terbentuk dua dimensi tidak memiliki volume dan bentuknya datar, misalnya lukisan, foto, hiasan dinding dan lainnya. Objek berbentuk tiga dimensi memiliki volume, kedalaman, dan ruang. Misalnya patung, pakaian, tas dan lainnya.

#### 2. Unsur Warna

Keindahan suatu objek juga sangat dipengaruhi oleh unsur warna. Menurut Dharsono (2007) dalam buku Estetika: Pengantar, Sejarah dan Konsep oleh Agung (2017), peran penting warna dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. Warna sebagai warna, artinya warna hanya sebagai warna yang tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai pemanis permukaan suatu objek.
- b. Warna sebagai representasi alam, dimana warna dapat menggambarkan sifat suatu objek secara nyata, seperti warna merah untuk menggambarkan api, warna biru untuk menggambarkan laut atau langit, dsb.
- c. Warna sebagai tanda/lambang/objek, dimana kehadiran warna memberikan tanda tertentu yang telah menjadi suatu kebiasaan atau pola umum. Contohnya seperti warna merah untuk menyimbolkan



keberanian, warna putih sebagai simbol kesucian dan kebersihan, serta warna hitam sebagai simbol dukacita, dsb.

### 3. Unsur Tema

Unsur tema dalam estetika dapat diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuat objek atau karya seni kepada orang lain. Ide atau gagasan hasil dari pemikiran manusia ini kemudian menjadi landasan tema dari suatu karya.

### 4. Unsur Motif Hias

Motif hias adalah suatu pola atau gambar yang menjadi hiasannya pada suatu objek atau produk. Tujuan dari penambahan motif hias pada suatu objek ialah untuk menambahkan nilai keindahan atau estetika pada objek atau produk tersebut.

## 2.5. Rumah Adat Tongkonan

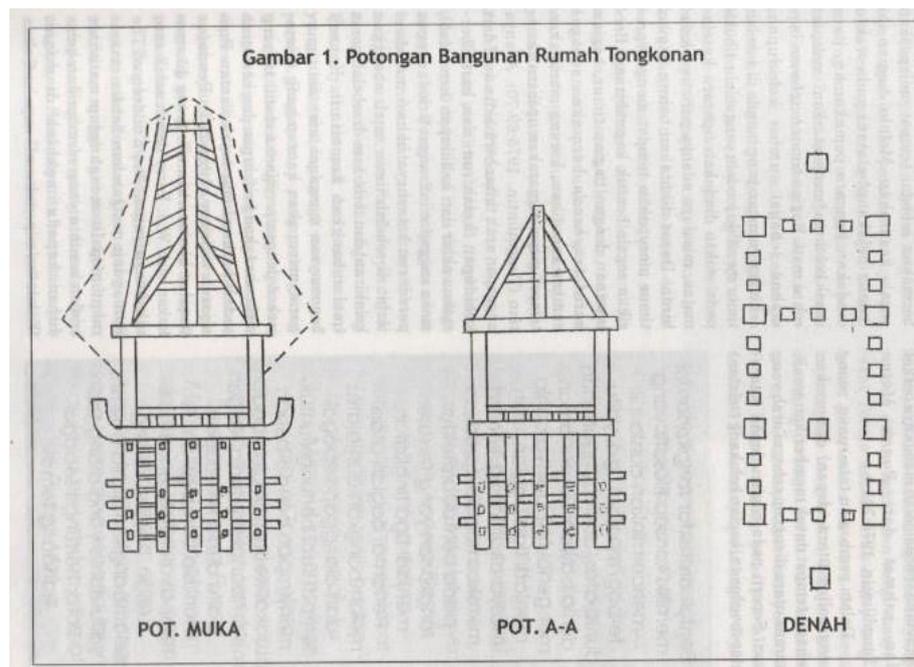
Tongkonan adalah rumah adat masyarakat suku Toraja, yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat suku Toraja. Tongkonan tidak bisa dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara komunal dan turun temurun oleh keluarga atau marga Suku Tana Toraja.

Bagi orang Toraja Tongkonan dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang dan untuk melakukan aktifitas memasak digunakan ruang tengah sekaligus ruang untuk makan, ruang belakang sebagai tempat tidur keluarga, dan ruang depan digunakan sebagai tempat menyimpan benda pusaka yang dimiliki secara turun temurun biasanya terbuat dari emas, perak dan juga perunggu, selain benda pusaka dapat juga dipakai untuk menyimpan harta keluarga yang mendiami rumah Tongkonan.



Pengertian kata Tongkonan menurut Said (2004:49), kata Tongkonan terdiri “tongkon” yang berarti duduk, mendapat akhiran “an” menjadi Tongkonan tempat duduk yang mengandung pengertian tempat duduk bersama-sama yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari

satu keturunan. Kelompok yang dimaksudkan adalah suatu rumpun keluarga yang di ikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau merasa berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut “Tongkonan”.



Gambar 2 Potongan Bangunan Rumah Tongkonan

Sumber : Utomo. (2001). WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, 4(2), hal. 100.

### 2.5.1. Fungsi Rumah Adat Tongkonan

Menurut St. Hadidjah Sultan, Karina Masya Sari (2014) dalam xxx , sebuah Tongkonan tidak hanya sebagai tempat hunian semata tapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi masyarakat suku Toraja. Fungsi rumah adat Tongkonan bagi masyarakat suku Toraja adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tempat rumpun keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan lainnya.



Sebagai tempat membicarakan dan memutuskan aturan-aturan dalam masyarakat yang mengatur hubungan interaksi sosial, juga pusat pembinaan yang gotong royong, tolong menolong dan lainnya.

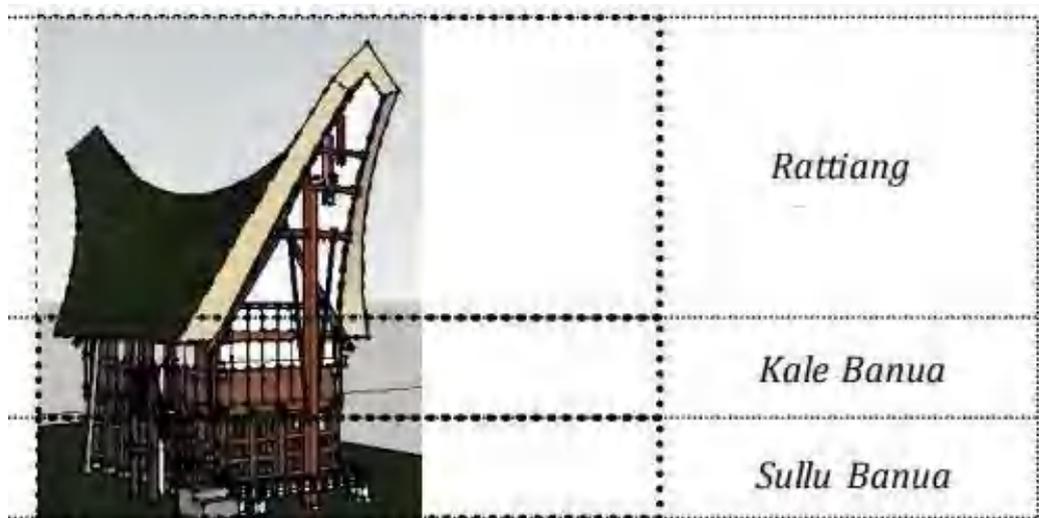
### 2.5.2. Pemahaman Mengenai Tongkonan

Masyarakat umum (di luar Toraja), mengenal Tongkonan sebagai sebuah bentuk bangunan rumah yang dindingnya diukir dan atapnya berbentuk perahu. Namun pemahaman umum tersebut berbeda halnya dikalangan orang Toraja. Ada beberapa pemahaman berasal dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh gereja maupun dari anggota masyarakat lainnya di Tana Toraja, antara lain:

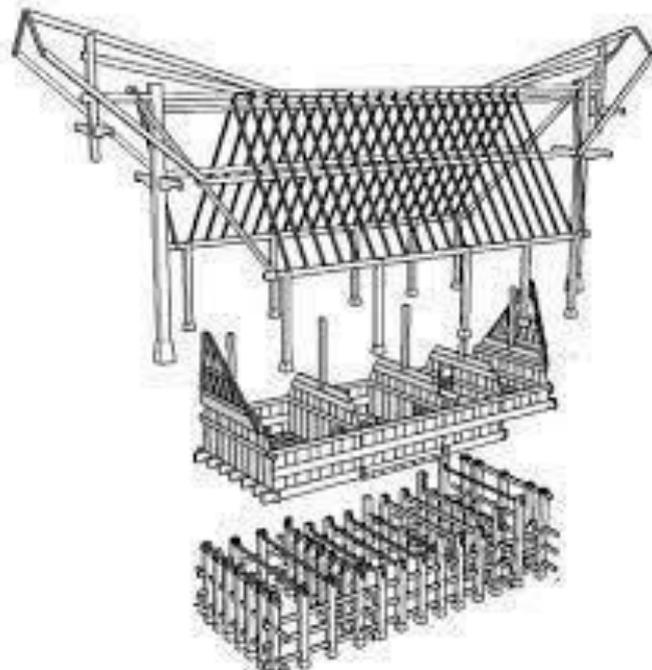
1. Bahwa Tongkonan adalah tempat duduk bersama atau kedudukan rumah pusaka dimiliki secara turun-temurun.
2. Bahwa Tongkonan adalah tempat bermusyawarah atau balai pertemuan keluarga yang lahir dan berketurunan dari Tongkonan tersebut sekalipun keturunan mereka berada di luar Toraja (diperantauan).
3. Bahwa rumah Tongkonan itu rumah adat yang atapnya berbentuk perahu terbalik, dinding yang terbuat dari kayu yang diukir. Setiap ukiran itu berorientasi pada simbol-simbol bentuk alam sekitar dan simbol-simbol tersebut mengandung makna yang merupakan doa dan harapan menjalani hidup berdasarkan sistem kepercayaan mereka.
4. Bahwa Tongkonan merupakan pusat kebudayaan orang Toraja yang ada kemiripan seperti keraton di Jawa atau istana kerajaan.
5. Bahwa Tongkonan yang merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat yang di dalamnya ada yang mereka sebut Aluk dan pemali yang artinya aturan dan pantangan, atau larangan. Aluk adalah segala tata tertib kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan ketentuan adat yang berdasarkan ketentuan dari langit aluk sanda pitunna beserta sanksinya (Kobong T. 2008), juga selanjutnya Aluk adalah pandangan hidup yang holistik bagi orang Toraja yang memanifestasikan diri didalam adat sebagai cara hidup



### 2.5.3. Struktur Rumah Adat Tongkonan



Gambar 3 Pembagian struktur rumah adat Tongkonan  
Sumber : issuu.com



Gambar 4 Ilustrasi struktur rumah adat Tongkonan  
Sumber : Pratama, dkk. (2022) Jurnal Arsitektur Kolaborasi, 2(2), hal. 22.

Berdasarkan pandangan agama leluhur orang Toraja yaitu Aluk Todolo struktur Tongkonan terbagi atas tiga bagian utama yaitu :



Bagian Bawah Tongkonan (*sulluk banua*)

Bagian bawah dari rumah Tongkonan disebut *Sulluk Banua* merupakan kolong rumah yang di kelilingi oleh tiang-tiang menopang badan rumah yang disebut kale banua. Dahulu *Sulluk Banua* ini berfungsi sebagai kandang kerbau, yaitu kerbau pilihan memiliki tipe yang dinilai oleh masyarakat menunjuk pada status derajat sosial yang tinggi. Sekarang *Sulluk Banua* Tongkonan tidak lagi digunakan sebagai kandang kerbau karena orang Toraja sudah memahami mengenai kebersihan lingkungan akibat kotoran kerbau sehingga kolong rumah tidak lagi berfungsi sebagai kandang kerbau.



Gambar 5 Bagian bawah rumah Tongkonan sebagai kandang kerbau (*Sulluk Banua*)  
Sumber : Endy Allorante, facebook.com

## 2. Badan rumah (*kale banua*)

Badan rumah (*kale Banua*) yang di topang oleh tiang-tiang merupakan pusat kegiatan menyangkut aspek mata pencaharian hidup menyangkut aktivitas sehari-hari, penyelenggaraan upacara-upacara dalam sistem kepercayaan, tempat musyawarah keluarga besar pemilik Tongkonan. *Kale banua* sendiri terbagi atas tiga bagian, yaitu

- a. *Tangdo'* yang merupakan ruang depan, dulunya berfungsi sebagai tempat tirahat, menyajikan kurban persembahan kepada leluhur,



- b. *Sali* adalah bagian bilik tengah yang lebih rendah dari *tangdo*' yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan dapur, tempat pertemuan keluarga
- c. *Sumbung* adalah dan bagian bilik belakang yang lantainya juga lebih tinggi dari *sali* dan *tangdo*' bagian bilik belakang yang lantainya juga lebih tinggi dari *sali* dan *tangdo*' yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga inti



Gambar 6 Ilustrasi badan rumah (*kalle banua*) rumah adat Tongkonan  
 Sumber : <https://priceew.blogspot.com/>

Sekarang keluarga yang menghuni Tongkonan membangun rumah tinggal dengan mengikuti model rumah yang ada sekarang. Semua aktivitas sehari-hari dilaksanakan di rumah tinggal yang baru dibangun, kemudian ritual yang menyangkut Aluk Todolo semua sudah ditinggalkan sebab mereka menganut ajaran Aluk Ba'ru dalam hal ini ajaran Agama Kristen yang berpusat di rumah ibadah yaitu Gereja. Fungsi tempat musyawarah keluarga besar pemilik Tongkonan telah diahlikan ke musyawarah oleh pemerintah setempat di balai desa.

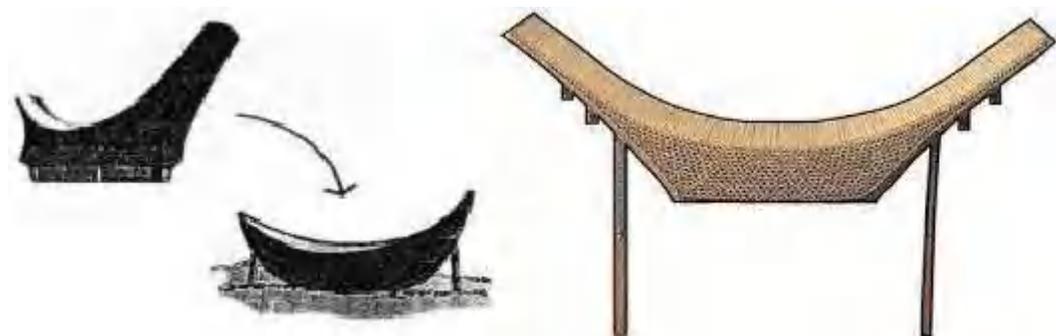


gian Atas (*rattiang banua*)



Gambar 7 Bagian atas atau atap (*rattiang banua*) rumah adat Tongkonan  
Sumber : Tirto.id

Bagian atas (*rattiang banua*) merupakan atap rumah yang menutupi seluruh rumah (loteng) yang dulunya terbuat dari bambu dan mempunyai bentuk khas seperti perahu memanjang dan kedua ujungnya membentuk lengkungan yang mempunyai kesamaan dengan garis lengkung lunas perahu. Bagi orang Toraja *rattiang banua* difungsikan sebagai tempat menyimpan kain, selain *tangdo'* *rattiang* juga di fungsikan sebagai tempat menyimpan benda pusaka berupa pedang, keris, tombak dan lain sebagainya.



Gambar 8 Ilustrasi atap rumah toongkonan yang berbentuk memanjang seperti perahu  
Sumber : Alifah, dkk. (2016). Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi, 10 (2), 183–196.  
dan Prosiding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Arsitektur Nusantara Nusantara (Vol. 4, pp. 17-18).





Gambar 9 Material bambu pada atap Tongkonan  
 Sumber : <https://tindakandukarsitek.com/>

#### 2.5.4. Klasifikasi Jenis Rumah Adat Tongkonan

Selain rumah adat, orang Toraja mengenal tiga jenis Tongkonan dan fungsinya menurut peran adatnya, walaupun bentuknya sama yakni :

1. Tongkonan *Layuk (Pesio' Aluk)* adalah tongkonan yang berfungsi sebagai pusat kekuasaan adat, dan tempat untuk bermusyawarah, menyusun *aluk sola pemali* (aturan dan larangan) dihuni oleh kepala adat.
2. Tongkonan *Kaparengngesan (pekaindoran/pekanberan)*, adalah tongkonan yang berguna sebagai tempat melaksanakan pemerintahan adat berdasarkan aturan yang telah disusun sebelumnya pada Tongkonan *layuk (pesio' aluk)*, juga tempat mengadakan seseorang jika melanggar peraturan dan larangan
3. Tongkonan *Parapuan* yang kegunaannya sebagai tempat menunjang, mengatur, serta membina persatuan keluarga dan warisan.

#### 2.6. Ornamen pada Rumah Adat Tongkonan

Ornamen Toraja atau lebih dikenal dengan ukiran Toraja yang merupakan ukir Melayu khas suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Motif ornamen macam-macam, antara lain cerita rakyat, benda di langit, binatang yang an, dan lain-lain (Sitonda, 2007). Ornamen-ornamen tersebut bagi



masyarakat suku Toraja berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara adat, sebagai penghormatan terhadap leluhur, sebagai pendidikan untuk melaksanakan ajaran leluhur, dan sebagai hiasan tradisional.

Hartanti dan Nediari (2014: 1288) mengatakan bahwa adapun ciri warna ornamen Toraja memiliki empat warna dasar yang khas yakni, hitam, merah, kuning dan putih. Warna-warna tersebut mewakili kepercayaan asli Suku Toraja. Warna - warna pada ornamen Toraja memiliki makna filosofis diantaranya, merah melambangkan darah, hitam melambangkan kematian, putih melambangkan dari daging dan tulang manusia, dan kuning melambangkan kemuliaan (Toekio, 1987: 10).

Ornamen pada rumah adat Tongkonan, mayoritas dibuat pada bagian dinding rumah adat Tongkonan. Dinding dari rumah adat Tongkonan dibuat dari kayu yang telah diolah menjadi papan. Dinding papan tersebutlah yang kemudian diberi ukiran-ukiran ornamen yang masing-masing mempunyai arti dan penempatannya yang mempunyai aturan-aturan yang tetap.

Ukiran ornamen pada dinding rumah adat Tongkonan disebut *passura'* yang memadati seluruh badan atau dinding rumah. Secara etimologi, istilah *passura'* berarti mengukir, menggambar atau melukis. Tetapi secara terminologi kata *pa'sura'* mengandung pengertian & filosofi yg luas. Kata *pa'sura'* berarti motif pada mendeskripsikan mengenai global kehidupan warga Toraja. *Pa'sura'* adalah tabrakan yg dibentuk menggunakan teknik tabrakan yg memakai pahat atau pisau & dalam biasanya adalah tabrakan timbul, terutama yg ditempatkan pada dinding tongkonan & keranda erong. Selain itu, *passura'* juga masih ada dalam kain tradisional Toraja, yg memakai rona sinkron menggunakan motif yg diinginkan (Duli, 2012).

Tangdilintin (1985), ukira ornamen yang melengkapi arsitektur rumah adat an, terbagi atas 4 golongan sesuai dengan peranan dan artinya masing-masing pembagian tersebut adalah sebagai berikut :



### 2.6.1. Goronto' Passara

*Goronto' Passara'* adalah pokok-pokok ukiran atau bentuk dasar yang umum digunakan pada ukiran ornamen rumah adat Tongkonan. *Goronto' Passara'* mempunyai peran sebagai lambang atau simbol dasar kehidupan masyarakat Toraja. *Goronto' Passara'* terdiri dari 4 macam, yaitu :

1. *Passura' pa' manuk Londang*, merupakan ukiran yang berbentuk ayam jantan, biasanya terdapat pada bagian muka dan belakang rumah adat Toraja pada papan atas berbentuk segitiga menutupi *rattiang banua*. Biasanya ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran *pa' barre allo*.



Gambar 10 *Passura' pa' manuk Londang* (ukiran berbentuk ayam jantan)  
Sumber : detiksulsel

2. *Passura' pa' Barre Allo*, adalah ukiran yang menyerupai bulatan matahari. Jenis ukiran ini banyak di temukan pada *rattiang banua* bagian muka dan bagian belakang rumah.



Gambar 11 *Passura' pa' Barre Allo* (ukiran berbentuk matahari)  
Sumber : detiksulsel

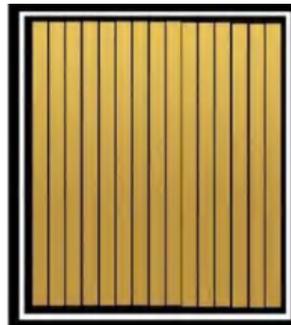


3. *Passura pa' Tedong*, adalah ukiran yang berbentuk kepala kerbau di ukir pada dinding penyangga badan rumah.



Gambar 12 *Passura pa' Tedong* (ukiran berbentuk kepala kerbau)  
Sumber : detiksulsel

4. *Passura pa' sussy*, yaitu ukiran garis vertikal dan horisontal bentuk ukiran tidak diberi warna pada galian ujung pisau ukir dan tidak diberi warna.



Gambar 13 *Passura pa' sussy* (ukiran garis vertikal dan horizontal)  
Sumber : detiksulsel

### 2.6.2. *Passura' Todolo*

*Passura' Todolo* merupakan ukiran tua yang melambangkan peralatan hidup dan peralatan kehidupan untuk upacara-upacara, untuk pujaan, serta aturan-aturan kehidupan. *Passura' Todolo*, terdiri dari beberapa bentuk ukiran yaitu :



*Passura' Pa' erong*, adalah ukiran yang berbentuk swastika. Ukiran bentuk biassa dipasang pada tempat-tempat yang dituakan seperti peti jenazah (ng) pada pintu rumah yang mempunyai peranan adat.



Gambar 14 *Passura' Pa' erong*  
Sumber : [art-culture-tourism.blogspot.com](http://art-culture-tourism.blogspot.com)

2. *Passura' Pa'ulu Karua* merupakan ukiran yang terlihat seperti angka “8”



Gambar 15 *Passura pa' Ulu Karua*  
Sumber : [pinterest.com](http://pinterest.com)

3. *Passura' Pa' doti Langi'*, yaitu ukiran yang melambangkan kemuliaan atau keagungan.



Gambar 16 *Passura' Pa' doti Langi'*  
Sumber : [detik.com](http://detik.com)



4. *Passura' Pa' kadang Pao* Ornamen *pa'kadang' pao* pada rumah tongkonan dipasang dekat tangga turun atau naik ke rumah



Gambar 17 *Passura pa'kadang Pao*  
Sumber : pinterest.com

5. *Passura' Pa' Barana'* adalah ukiran yang dapat dijumpai pada bagian depan rumah berbentuk pohon beringin



Gambar 18 *Passura pa' Barana'*  
Sumber : Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol.1, No.1, 2021

6. *Passura' Pa' lolo Tabang* memiliki arti yang menyerupai pucuk daun tabang yang merupakan salah satu tanaman utama setelah pinang. Berasal dari kata "lolo" berarti pucuk dan "Tabang" berarti pohon lenjuang.



Gambar 19 *Passura' Pa' lolo Tabang*  
Sumber : detik.com



7. *Passura' Pa' Daun Bolu* adalah ukiran yang berbentuk daun sirih



Gambar 20 *Passura pa' Daon Bolu* (ukiran daun sirih)  
Sumber : Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol.1, No.1, 2021

8. *Passura' Pa' Daun Paria* adalah ukiran yang berbentuk daun paria



Gambar 21 *Passura' Pa' Daun Paria*  
Sumber : pinterest.com

9. *Passura' Pa' Bombo Uai*, adalah ukiran dengan bentuk seperti binatang air yang lincang di atas permukaan air



Gambar 22 *Passura' Pa' Bombo Uai*  
Sumber : pinterest.com



10. *Passura' Pa' Kapu' Baka* dalam ukiran *Pa'kapu'baka* biasa digunakan untuk ukiran di dinding depan rumah atau lumbung.



Gambar 23 *Passura pa' Kapu' Baka*,  
Sumber : <https://mjp.poltekparmakassar.ac.id/>

11. *Passura' Pa' Tangke Lumu*, merupakan ukiran yang berbentuk lumut



Gambar 24 *Passura' Pa' Tangke Lumu*  
Sumber : Jurnal Edumaspul, 6 (2), Year 2022 - 1563 (Hendrik, Novalia Sulastrri)

12. *Passura' Pa' Bungbang Tasik*, adalah ukiran yang melambangkan ketenangan dan kehati-hatian



Gambar 25 *Passura' Pa' Bungbang Tasik*  
Sumber : scribd.com



13. *Passura' Pa' lolo Paku*, merupakan ukiran yang berbentuk pucuk dari pada tanaman pakis



Gambar 26 *Passura' Pa' lolo Paku*

Sumber : Jurnal Edumaspul, 6 (2), Year 2022 - 1563 (Hendrik, Novalia Sulastri)

14. *Passura' Pa' Tangki Pattung*, adalah ukiran yang berbentuk cabang bambu atau betung pada tiap ruas



Gambar 27 *Passura' Pa' Tangki Pattung*

Sumber : dimensiindonesia.com

15. *Passura' Pa' Katik*, adalah ukiran berbentuk kepala ayam dan panjang lehernya



Gambar 28 *Passura' Pa' Katik*

Sumber : scribd.com



16. *Passura' Pa' Talinga Tedong*, merupakan ukiran yang bentuknya seperti telinga kerbau



Gambar 29 *Passura' Pa' Talinga Tedong*  
Sumber : scribd.com

### 2.6.3. *Passura' Malolle*

*Passura' Malolle* merupakan ukiran kemajuan dan perkembangan. Dimana ukiran ini banyak dipakai pada bangunan rumah pribadi dan rumah Toraja yang tidak mempunyai pernan adat. Ukiran jenis ini kebanyakan sebagai simbol sikap dan tingkah laku sosial atau pergaulan yang dibatasi oleh etis dan moral, serta tingkatan sosial masyarakat Toraja. Berikut adalah beberapa bentuk dari *passura' malolle*, yaitu :

1. *Passura' Pa' salabbi'*, merupakan ukiran yang berbentuk pagar yang dianyam



Gambar 30 *Passura' Pa' salabbi'*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.



2. *Passura' Pa' Tanduk Rape*, yaitu ukiran yang berbentuk tanduk yang agak mendatar



Gambar 31 *Passura' Pa' Tanduk Rape*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.

3. *Passura' Pa' Takku Pere*, adalah ukiran yang berbentuk binatang air di dalam sawah yang kemudian menjadi kepompong dan menjadi belalang



Gambar 32 *Passura' Pa' Takku Pere*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.

4. *Passura' Pa' Kaliki*, merupakan ukiran yang berbentuk bunga pepaya



Gambar 33 *Passura' Pa' Kaliki*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.



*Passura' Pa' Poya mundan*, adalah ukiran yang berbentuk tali jerat burungg bis



Pa' Poya Mundan

Gambar 34 *Passura' Pa' Poya mundan*

Sumber : Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.

6. *Passura' Pa' Bulintang Siteba*, ialah ukiran yang berbentuk seperti kecebong yang menjadi cikal bakal dari katak, yang bertaung satu sama lain.



Pa' Bulintang Siteba'

Gambar 35 *Passura' Pa' Bulintang Siteba*

Sumber : Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.

7. *Passura' Pa' Bulintang Situru'*, memiliki arti yang sama dengan *Passura' Pa' Bulintang Siteba*, yakni berbentuk seperti kecebong namun tidak bertarung satu sama lain, melainkan beriringan.



Pa' Bulintang Situru'

Gambar 36 *Passura' Pa' Bulintang Situru'*

Sumber : Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin.



8. *Passura' Pa' Papan Kandaure*, adalah ukiran dengan bentuk seperti anyaman *kandaure* yang dibuat dari manik-manik sebagai perhiasan bernilai tinggi milik masyarakat suku Toraja



Gambar 37 *Passura' Pa' Papan Kandaure*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin

9. *Passura' Passulan*, yaitu ukiran yang berbentuk anyaman atau susunan jaitan yang sangat menarik



Gambar 38 *Passura' Passulan*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin

10. *Passura' Pa' Sepu' Torongkong*, merupakan ukiran yang menggambarkan pundi-pundi orang Rongkong



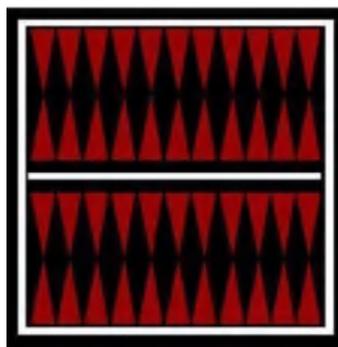


Gambar 39 *Passura' Pa' Sepu' Torongkong*  
 Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin

#### 2.6.4. *Passura' Pa'barean*

*Passura' Pa'barean*, adalah ukiran yang terakhir, sebagai kelengkapan dari *Passura' Goronto'*, *Passura' Tua* dan *Passura' Malolle'*. Bentuk dari ukiran ini adalah sebagai berikut :

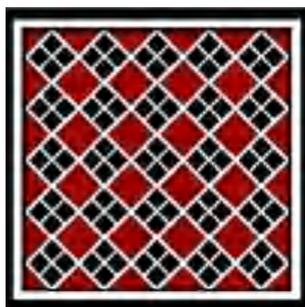
1. *Passura' Pa' kollong Bu'ku'*, yaitu ukiran yang bagaikan bintik-bintik pada leher burung tekukur



Gambar 40 *Passura' Pa' kollong Bu'ku'*  
 Sumber : scribd.com

2. *Passura' Pa' Ara' Dena'*, adalah ukiran yang bagaikan bintik-bintik pada dada dan badan dari burung pipit





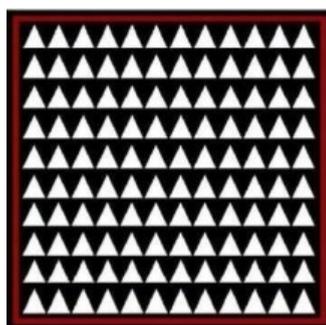
Gambar 41 *Passura' Pa' Ara' Dena'*  
Sumber : scribd.com

3. *Passura' Pa' Komba Kalua'*, merupakan ukiran yang berbentuk seperti gelang yang dipakai oleh wanita



Gambar 42 *Passura' Pa' Komba Kalua'*  
Sumber : scribd.com

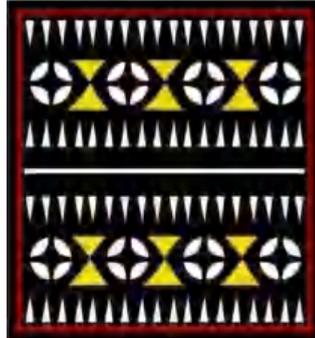
4. *Passura' Pa' Barra'-Barra'*, ialah ukiran yang seperti lobang-lobang kecil berbentuk segitiga sebesar butir beras



Gambar 43 *Passura' Pa' Barra'-Barra'*  
Sumber : scribd.com

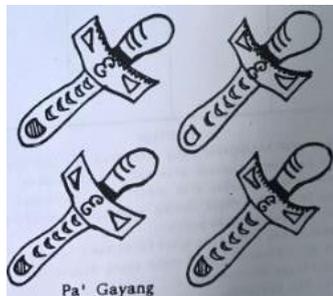


5. *Passura' Pa' Bua Kapa'*, merupakan ukiran yang berbentuk seperti biji atau buah kapas yang akan mekar



Gambar 44 *Passura' Pa' Bua Kapa'*  
Sumber : scribd.com

6. *Passura' Pa' Gayang*, adalah ukiran yang berbentuk keris yang disebut Gayong



Gambar 45 *Passura' Pa' Gayang*  
Sumber : Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja (1985), Tangdilintin





No	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Fokus	Metode	Hasil
1	n Ornamen pada Rumah Gadang Tiang Panjang Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya oleh Agus Triono Putro (Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 2022)	sama mengidentifikasi ragam ornamen pada rumah adat dan menganalisis motif atau pola (morfologi) pada ornamen rumah adat  Perbedaan yang dimiliki ialah pada rumah adat yang akan diteliti, serta penelitian oleh Agus (2022) tidak meneliti fungsi	bentuk motif ornamen bangunan rumah gadang tiang panjang Nagari sungai dareh	penelitian ini akan mengikuti metode arkeologi, yang meliputi tahapan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Penelitian ini juga bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan memaparkan data lapangan dan melakukan identifikasi, klasifikasi dan analisa	tiang panjang dengan mengidentifikasi, digitalisasi gambar, dan klasifikasi ornamen rumah gadang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi varian motif dan bentuk ornamen pada rumah Gadang</li> <li>• Menganalisis ornamen rumah Gadang dan keterkaitannya sebagai unsur budaya, simbol religi serta nilai estetika yang terkandung dalamnya</li> <li>• Melakukan analisis data ornamen rumah gadang secara morfologi dan stilistik</li> </ul>
2	Makna dan Filosofi Ragam Hias	Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama mengidentifikasi ragam ornamen pada rumah adat dan	Penelitian ini berfokus pada makna dari ragam hias pada rumah . Narasumber .	Metode penelitian yang digunakan ialah melalui metode observasi, wawancara, dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat 8 jenis ornamen di Rumah Gadang milik Ibu Siti Fatimah dan 7 jenis ornamen di</li> </ul>



No	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Fokus	Metode	Hasil
	Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar oleh Prasetya, Dewanto, Lestari (2023) RUSTIC: Jurnal Arsitektur, Vol. 3(2), halaman 73-87.	menganalisa motif atau pola pada ornamen rumah adat  Perbedaan yang dimiliki ialah pada rumah adat yang akan diteliti, serta penelitian ini tidak meneliti fungsi melainkan meneliti filosofi yang terkandung dalam ornamen rumah adat		kajian pustaka, penelitian. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif	Rumah Gadang milik Ibu Martalena  • Menkaji ornamen atau ragam hias Rumah Gadang berdasarkan pola, motif, letak penempatan, serta warna yang digunakan
3	Analisis Makna Ornamen pada Rumah Adat di Desa Bawomataluo Kecamatan	Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama mengidentifikasi ragam ornamen pada rumah adat dan menganalisa fungsi pada ornamen rumah adat	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ornamen pada rumah adat di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan, data meliputi teknik observasi dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen pada rumah adat Bawamaraluo terdiri dari ukiran mahkota raja, tanduk rusa, meja dan kursi batu, lompat batu, serta ukiran buaya</li> <li>• Makna dari tiap ornamen dideskripsikan secara naratif dengan memasukkan unsur kultural</li> </ul>



No	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Fokus	Metode	Hasil
	Semiotik) oleh Leni Marlina Giawa (Guru SMA Negeri 1 Fanayama ) KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P-ISSN : 2715-162X, E-ISSN : 28290-0763. Vol 4, No.2, Edisi Maret 2024	Perbedaan yang dimiliki ialah pada rumah adat yang akan diteliti, serta penelitian oleh Giawa (2024) tidak meneliti motif atau pola, melainkan meneliti aspek sejarah dan budaya yang terkandung dalam ornamen	Nias Selatan dalam kajian semiotik.	wawancara a. Metode analisis data kualitatif dengan teknik analisis mencakup tiga bidang utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memeriksa keabsahan data, dan triangulasi waktu merupakan jenis triangulasi yang digunakan dalam	atau budaya khas Kab. Nias • Mengkasi makna ornamen dari segi fungsi, simbol, sejarah, serta budaya yang terkandung dalam ornamen tersebut



No	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Fokus	Metode	Hasil
				penelitian ini	
4	Makna Ornamen pada Arsitektur Rumah Kebaya Tradisional Betawi oleh Yayah Rukiah, Febrianto Saptodewo, Bambang Perkasa Alam (Universitas Indraprasta PGRI) DESKOM VIS Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa dan Media, Vol. 2, No. 1, Maret 2021, pp, 1-	<p>Persamaan yang dimiliki ialah sama-sama mengidentifikasi ragam ornamen pada rumah adat dan menganalisa fungsi pada ornamen rumah adat</p> <p>Perbedaan yang dimiliki ialah pada rumah adat yang akan diteliti, serta penelitian oleh Saptodewo, dkk (2021) tidak meneliti motif atau pola melainkan meneliti makna filosofi serta penempatan dari</p>	<p>Pada penelitian ini, akan dikaji salah satu rumah tradisional dari 3 (tiga) rumah yang ada, yaitu Rumah Kabaya. Pengkajian ini akan dilihat dari bentuk dan ragam hias yang digunakan pada rumah tersebut, juga fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. ualitas data akan ditentukan berdasarkan informasi dari pengetahuan subjek. Untuk mendapatkan data mendalam dan mengkaji makna pada ragam hias rumah tradisional Betawi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen pada arsitektur rumah Kebaya diantaranya gigi balang, ornamen bunga Melati, ornament kembang matahari, langkan dan swastika</li> <li>• Setiap ornamen pada rumah Kebaya memiliki filosofi dan makna yang berbeda</li> <li>• Pengkajian terkait makna ornamen-ornamen pada rumah Kebaya dikaji berdasarkan bentuk, penempatan, serta fungsi dari ornamen tersebut</li> </ul>



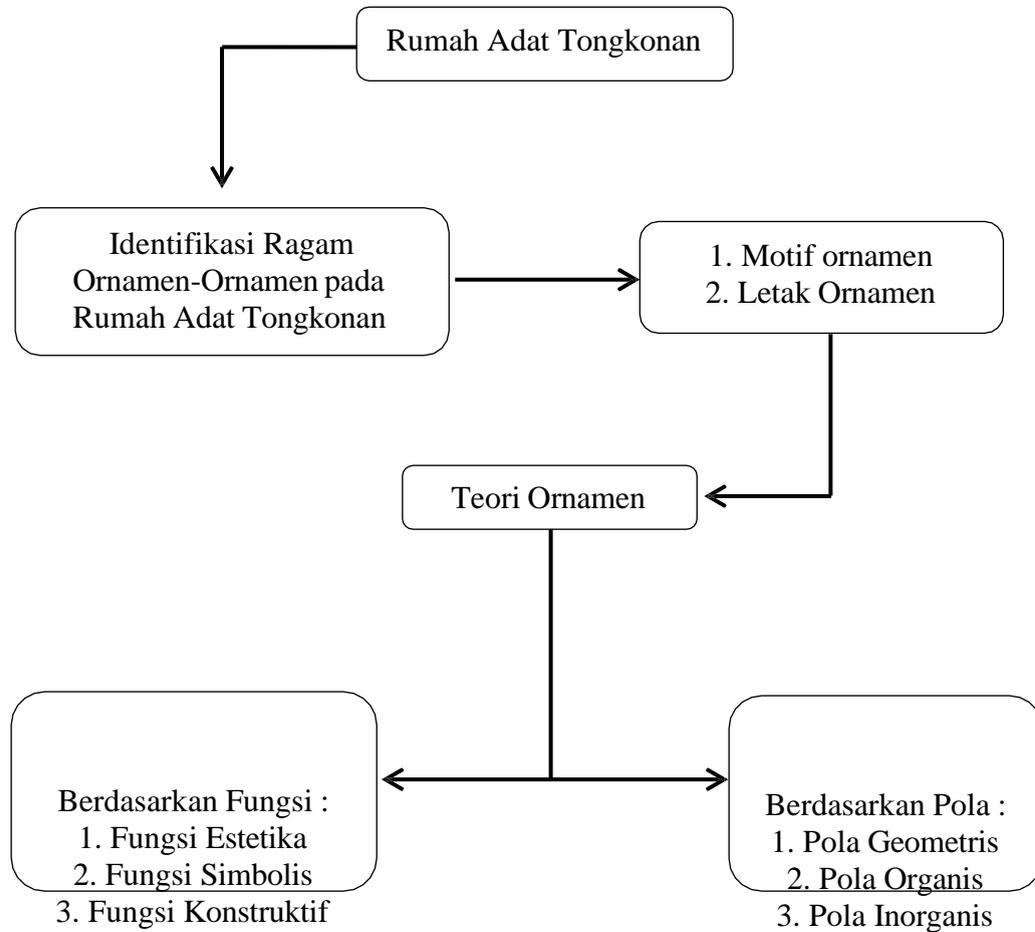
---

No	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Fokus	Metode	Hasil
2721-3919.		ornamen rumah adat			

---



## 2.8. Wawasan Teoritis



Sumber teori : Gustami (1980) dalam Prayogi, R (2019)

Sumber teori : Ashari (2013)

Gambar 46 Wawasan Teoritis

